

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa neonatal adalah kondisi dimana saat bayi lahir usia 4 minggu atau 28 hari setelah lahir. Neonatus merupakan bayi berusia 0 hari (baru lahir) hingga usia 1 bulan setelah lahir. Bayi dengan usia 0-7 hari setelah lahir dapat disebut sebagai neonatus dini sedangkan bayi yang berusia 7-28 hari setelah lahir disebut sebagai neonatus lanjut (Dorland, 2012).

Kematian bayi merupakan bayi mati atau mati dini dengan usia < 28 hari setelah kelahiran. Prevalensi kematian bayi paling banyak disumbangkan hingga 57% pada bayi dibawah 1 bulan. Penyebab kematian tersering adalah kelainan kongenital, ikterus neonatorum, trauma lahir, asfiksia, infeksi lain dan bayi berat lahir rendah. Berdasarkan data WHO menunjukkan bahwa sekitar 3,6 juta (3%) dari 120 juta bayi baru lahir menderita ikterus neonatorum setiap tahunnya dan sekitar 1 juta bayi mati karena ikterus neonatorum (WHO, 2014).

Ikterus merupakan berubahnya warna kekuningan pada kulit, sklera, dan selaput lendir akibat dari pengendapan bilirubin yang berlebih (Israel-Aina and Omoigberale, 2012). Ikterus pada bayi baru lahir (BBL) dapat dibedakan menjadi ikterus fisiologis dan patologis. Ikterus fisiologis merupakan ikterus yang terjadi pada 48 jam pertama atau hari 2-3 setelah lahir dan tidak memiliki dasar patologis. Ikterus patologis merupakan ikterus dengan dasar patologis yang dapat muncul dalam 24 jam hingga 48 jam

pertama setelah bayi lahir atau bayi yang memiliki kadar bilirubin tinggi dan disebut hiperbilirubinemia. Hiperbilirubinemia pada bayi baru lahir menyebabkan gangguan menetap bahkan dapat mengakibatkan kematian. Maka dari itu bayi yang lahir dengan ikterus harus mendapat perhatian (Sandhi *et al.*, 2019).

Di Amerika Serikat, terdapat hampir 60% bayi lahir dengan ikterus neonatorum, dan lebih dari 50% diantaranya mengalami hiperbilirubin, sedangkan Indonesia sendiri terdapat sekitar 25 – 50 % bayi lahir dengan ikterus neonatorum. Berdasarkan data dari Kementrian Kesehatan RI (2019), menunjukan bahwa angka kejadian ikterus di Indonesia sebesar 79,6 %, sedangkan kejadian ikterus di Kota Semarang sebesar 46,03% (Dinkes kota semarang, 2019).

Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung sendiri memiliki jumlah kasus ikterus neonatorum yang cukup tinggi tiap tahunnya. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Rumah Sakit Islam Sultan Agung pada bulan Januari – Juli di tahun 2019, terdapat 139 kriteria pasien dengan kasus ikterus neonatorum. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak kasus ikterus neonatorum.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2020) pendidikan yang berhasil ditamatkan oleh masyarakat Indonesia didapatkan 3,56 % tidak pernah sekolah, 11,27% tidak lulus SD, 24,80% lulus SD/sedrajat, 21,78% lulus SMP/sedrajat, 29,10% lulus SMA/sedrajat, dan hanya 9,49 % lulus perguruan tinggi. Di Jawa Tengah sendiri tingkat pendidikan wanita

berdasarkan jenjang pendidikan tertinggi didapatkan data 7,22 % tidak pernah sekolah, 22,6 % tidak lulus SD, 26,16% lulus SD/MI, 20,65% lulus SMP/MTs, 17,2 % lulus SMA, dan 5,96% lulus perguruan tinggi. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan masyarakat Indonesia khususnya wanita memiliki tingkat pendidikan yang rendah.

Timbulnya kondisi ikterus pada bayi memicu keawatiran ibu tentang kesehatan bayinya sehingga ibu membutuhkan informasi lebih banyak dari petugas kesehatan yang berhubungan dengan ikterus yang terjadi pada bayi sedangkan pendidikan ibu berpengaruh dalam penerimaan informasi. Ibu yang memiliki pendidikan yang tinggi akan lebih cepat dalam menerima informasi daripada ibu dengan pendidikan yang rendah. Informasi ini digunakan ibu untuk mencegah kejadian ikterus neonatorum (Lailatul, dkk., 2015).

Pendidikan adalah usaha dan upaya agar manusia dapat mewujudkan potensi dalam ranah pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, spiritual dan keterampilan untuk dapat terjun ke dalam masyarakat. Tingkat pendidikan akan dapat mempengaruhi terjadinya suatu penyakit, karena seseorang dengan tingkat pendidikan tinggi akan memiliki lebih banyak ilmu dan dapat melakukan upaya preventif atau pencegahan suatu penyakit. Selain itu, seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi akan meningkatkan derajat kesehatan dengan informasi yang telah diperoleh (Emir, 2019).

Penelitian yang dilakukan Naftali (2020) mengenai Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Hiperbilirubinemia Neonatus Di RS

Panti Wilasa dengan responden yang berjumlah 83 responden berpendidikan rendah dan 33 responden berpendidikan tinggi, didapatkan hasil adanya hubungan antara tingkat pendidikan dengan kejadian *hyperbilirubinemia neonates* di Rumah Sakit Pantiwilasa, dengan besar p value 0,005.

Pendidikan adalah proses belajar yang dapat dilakukan secara berkelanjutan dari lingkungan sekitar. Jika pengajar dapat menyampaikan ilmu kepada orang lain dengan tujuan ilmu yang disampaikan dapat tersalurkan maka dapat dikatakan pendidikan tersebut memadai, dengan tingginya tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang maka akan berkembang juga pola pikir seseorang sehingga akan ada kesadaran mengenai kesehatan diri dan keluarga (Girsang & Tobing, 2010). Proses pendidikan ini akan membuat seseorang mempelajari banyak ilmu sehingga akan lebih tau mengenai banyak informasi (Nurhanah et al., 2010).

Penelitian yang dilakukan Asih (2018) mengenai Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Perawatan Ikterus Neonatorum di Ruang Aisyah RS Islam Kendal, diperoleh hasil penelitian bahwa pasien dengan tingkat pendidikan menengah sebanyak 20 responden (62,5%) dari 32 responden memiliki pengetahuan yang cukup baik untuk mengetahui tanda– tanda awal ikterus neonatorum dan mampu mencari pertolongan kesehatan.

Nugraheni dkk (2016) melakukan penelitian tentang Pengaruh Pemberian Leaflet dan Penjelasan terhadap Pengetahuan Ibu Mengenai Hiperbilirubinemia Neonatorum, dan hasilnya bahwa responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi didapatkan skor tes total yang lebih

tinggi daripada responden berpendidikan rendah. Hal ini menjadikan tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap pemahaman narasumber itu sendiri. Penelitian ini sejalan dengan teori bahwa daya cerna informasi yang di terima masyarakat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan.

Berdasarkan penelitian (Setiawan, dkk, 2018), mengenai Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian *Stunting* pada Anak Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Andalas Kecamatan Padang Timur Kota Padang Tahun 2018 menjelaskan bahwa pendidikan seseorang berhubungan signifikan dengan kejadian *stunting*, dengan nilai $p = 0.012$. Tingkat pendidikan memiliki pengaruh dalam kesehatan, seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih mengetahui cara menjaga kesehatan dan pola hidup sehat. Orang dengan tingkat pendidikan tinggi akan lebih menghindari kebiasaan buruk yang berdampak pada kesehatannya, sehingga memiliki kondisi kesehatan yang baik.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian ikterus neonatorum karena penelitian ini belum pernah dilakukan. Penelitian akan dilakukan di Rumah Sakit Sultan Agung Semarang karena Rumah Sakit Sultan Agung dianggap mewakili dari Kota Semarang dengan jumlah pasien ikterus neonatorum yang cukup banyak.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah di uraikan di atas dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian ikterus neonatorum?.”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan kejadian ikterus neonatorum.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran pendidikan ibu di RSI Sultan Agung Semarang.
2. Mengetahui gambaran kejadian ikterus neonatorum di RSI Sultan Agung Semarang
3. Mengetahui faktor resiko pendidikan dengan kejadian ikterus neonatorum di RSI Sultan Agung Semarang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan ilmu mengenai kejadian ikterus neonatorum dan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai hubungan antara tingkat pendidikan dengan ikterus neonatorum.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan menjadi sumber informasi untuk masyarakat mengenai tingkat pendidikan ibu yang berhubungan terhadap kejadian ikterus neonatorum, serta mampu mengenali tanda awal dan mencegah kejadian ikterus neonatorum dengan baik.

